

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru menurut Permenegpan dan RB No. 16 Tahun 2009 mencakup berbagai aspek kegiatan utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatan. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru dapat memenuhi standar kinerja yang ditetapkan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian kinerja guru juga mencakup pengelolaan kinerja yang lebih komprehensif, yang bertujuan untuk mewujudkan ASN dengan hasil kerja tinggi dan perilaku yang berorientasi pada nilai dasar Ber-Akhlak.

Faizah dan Kamal, (2024) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara kontinu dan fungsional sesuai dengan tujuan pendidikan. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan lain yang menekankan bahwa perubahan perilaku hasil belajar mencakup perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati dalam konteks pendidikan formal.

Selanjutnya penelitian Syukron Darsyah, (2023) menegaskan bahwa konsep belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, di mana pembelajaran diartikan sebagai kegiatan terencana yang dilakukan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mencapai hasil

yang diharapkan. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar belajar menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Burton dikutip Ali (2020), Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (*stimulus*), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Gagne dan Briggs dikutip Ali (2020) *Instruction is a set of event which affect learner in such a way that learning is facilitated*. Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan tentang belajar dan mengajar, disimpulkan proses belajar mengajar adalah merupakan proses kegiatan aktif guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Faizah dan Kamal, (2024) bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara kontinu dan fungsional sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penelitian terbaru menekankan bahwa prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur utama keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan tidak hanya pemahaman kognitif peserta didik tetapi juga aktifitas berpikir dan penerapan pengetahuan dalam konteks pembelajaran yang actual. Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat diamati melalui nilai tes, hasil evaluasi formatif maupun sumatif, serta ketercapaian indikator kompetensi yang telah ditargetkan, baik secara individual maupun kelompok (Sitorus, 2025)

a. Tingkat Keberhasilan (efektivitas hasil belajar)

Menurut Sitorus (2025), hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran karena menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi siswa baik secara individual maupun kelompok. Efektivitas hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat berdasarkan persentase penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) sangat tinggi, apabila hampir seluruh materi pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa secara optimal;
- (2) tinggi, apabila sebagian besar materi pembelajaran, yaitu sekitar 76% sampai dengan 99%, dapat dikuasai oleh siswa;
- (3) sedang, apabila penguasaan materi pembelajaran berada pada kisaran 60% sampai dengan 75%; dan
- (4) rendah, apabila penguasaan materi pembelajaran kurang dari 60%.

Klasifikasi tingkat keberhasilan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan materi oleh siswa, maka semakin efektif proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, efektivitas hasil belajar sering digunakan sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar, karena secara langsung mencerminkan capaian prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Perbaikan (remedial)

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam tindak lanjut pembelajaran. Lebih lanjut, Sitorus (2025) menjelaskan bahwa apabila sebagian besar siswa, yaitu sekitar 75% atau lebih, telah mencapai tingkat keberhasilan belajar minimal hingga optimal, maka proses pembelajaran selanjutnya dapat dilanjutkan dengan membahas pokok bahasan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran pada materi sebelumnya telah tercapai secara klasikal. Sebaliknya, apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang rendah, yaitu berada di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka proses pembelajaran selanjutnya perlu diarahkan pada kegiatan perbaikan atau remedial. Kegiatan remedial bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan pemahaman materi, serta mencapai tingkat penguasaan kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, remedial menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemerataan pencapaian hasil belajar siswa

Pengajaran perbaikan (remedial) sebaiknya memilih salah satu kegiatan di antaranya mengulang pokok bahasan seluruhnya, mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, memecahkan masalah, menyelesaikan soal-soal bersama, atau memberikan tugas-tugas khusus.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

Menurut Sitorus (2025), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah tujuan, guru, siswa, kegiatan pengajaran, bahan dan evaluasi serta suasana evaluasi. Menurut Syukron Darsyah (2023), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni, faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor dari luar kualitas pengajaran, yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan Lumbantoruan 2024, menyebutkan Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi 5 (lima) faktor, yakni: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia untuk belajar; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan pelajaran; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan individu.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan tersebut di atas, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tujuan pengajaran, guru, siswa, kegiatan pengajaran, bahan dan alat evaluasi serta lingkungan belajar. Untuk lebih jelasnya dari masing-masing faktor tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pengajaran

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tujuan sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang dicapai dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar, maka guru harus merumuskan tujuan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya Tujuan Instruksional Khusus.

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) harus dirumuskan secara operasional dengan syarat-syarat: (a) secara spesifik menyatakan perilaku yang dicapai, (b) upaya apa yang dilakukan agar perubahan perilaku siswa diharapkan dapat terjadi, dan (c) secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai. Dengan demikian tujuan proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dalam setiap kali pertemuan kelas (Sitorus 2025).

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah dan guru yang profesional sudah memiliki berbagai pengalaman dalam bidang profesinya, diharapkan dengan keprofesionalannya guru mampu merubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, kurang disiplin menjadi disiplin dan lain-lain.

Sejalan dengan hal tersebut, indikator kompetensi profesional guru terbaru yang banyak digunakan dalam penelitian mencakup kemampuan guru dalam: (a) merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (b) melaksanakan pembelajaran dengan teknik yang efektif dan inovatif, (c) menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa, (d) memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, (e) memberikan umpan balik yang konstruktif dalam proses pembelajaran, (f) melakukan penilaian proses dan hasil belajar secara adil dan akurat, (g) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung motivasi belajar siswa, serta (h) melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui penanganan yang tepat (Mardiah, 2024).

Demikian pula Harrop (2023), menyampaikan *the person who is uniquely qualified to understand the complexities involved is the teacher. Who else can appreciate the difficulties a pupil experiences in the classroom? Who else can appreciate what might reinforce the pupil when he is amongst his peers? Because only he can answer such question, the teacher has to be the decision maker as well as the practitioner.*

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disampaikan bahwa guru yang profesional yaitu guru yang mengerti kesulitan siswa dalam belajar, memahami kemampuan siswa dan mengetahui perbedaan

kemampuan di antara siswa, hal ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajarnya.

3) Siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri siswa berkaitan erat dengan keterlibatan aktif, minat, motivasi, serta perhatian dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik maupun mental (Sitorus, 2025). Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan siswa secara langsung melalui aktivitas membaca, berdiskusi, menulis, melakukan eksperimen, serta presentasi, karena aktivitas tersebut memperkuat pemahaman konseptual dan retensi belajar.

Selain keterlibatan aktif, minat dan perhatian siswa menjadi faktor penentu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Lumbantoruan (2024), minat belajar merupakan kecenderungan psikologis yang relatif menetap dalam diri siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar, sedangkan perhatian bersifat situasional dan dapat berubah sesuai dengan stimulus pembelajaran yang diberikan guru. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik, variatif, dan kontekstual agar mampu membangkitkan minat sekaligus mempertahankan perhatian siswa selama proses belajar berlangsung.

Selanjutnya, motivasi belajar juga berperan sebagai pendorong internal yang menentukan intensitas dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian Simanjuntak (2024) menegaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar karena siswa terdorong untuk belajar bukan hanya karena tuntutan eksternal, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan pribadi untuk berkembang. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing aktivitas belajar siswa sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning).

Dalam praktiknya, perhatian siswa dapat dibedakan menjadi perhatian terpusat dan perhatian terbagi. Sitorus (2025) menjelaskan bahwa perhatian terpusat memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam karena fokus pada satu objek pembelajaran, sedangkan perhatian terbagi terjadi ketika siswa harus memperhatikan beberapa stimulus sekaligus. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian siswa dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Dengan demikian, keterlibatan aktif, minat, perhatian, dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Guru yang mampu

mengelola keempat aspek tersebut secara profesional akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Sitorus 2025).

Selanjutnya dalam membangkitkan motivasi siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara di antaranya: (a) guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, (b) membuat tujuan sementara atau tujuan instruksional khusus pada awal kegiatan belajar mengajar, (c) tujuan pembelajaran yang akan dicapai harus jelas dan disampaikan kepada siswa, (d) guru harus menyampaikan bahwa kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya bagi siswa, (e) membangkitkan perhatian siswa sehingga dapat merangsang minat belajarnya, dan (f) memberitahukan akan diadakan evaluasi atau tes kepada siswa (Usman, 2018).

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar mengajar ialah masalah perbedaan individual. Setiap guru memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Biasanya perbedaan individual itulah yang lalu dijadikan kambing hitam. Jarang sekali guru menjelaskan bahwa ketidakmampuan siswa dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar.

Disamping itu, diharapkan guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian

terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual. Mursell dikutip Faizah dan Kamal 2024, mengemukakan perbedaan individual secara vertikal dan secara kualitatif. Yang dimaksud dengan perbedaan vertikal adalah intelegensi umum dari siswa itu. Perbedaan kualitatif terletak pada bakat dan minatnya.

Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka menyamaratakan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini. Setidak-tidaknya guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari dan memakluminya apabila siswa ada yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya, atau bahkan sebaliknya ada yang lemah atau lambat dalam menerima pelajaran dan tidak cukup dengan sekali dijelaskan, yang akhirnya memerlukan bimbingan khusus. Demikian juga alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pengajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu membosankan, sebaliknya pengajaran akan

lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

4) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran atau proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Menurut Sitorus (2025), Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa, gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi gaya belajar siswa. Demikian juga strategi dalam penggunaan metode mengajar dapat menentukan kualitas hasil belajar mengajar, hal ini sama dengan pendapat Ali (2020) menyebutkan Metode belajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan, pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar.

Dalam prakteknya kemampuan guru dalam penggunaan metode sangat diperlukan karena guru tidak cukup hanya menggunakan satu metode saja. Dengan demikian diperlukan bermacam-macam penggunaan metode mengajar, sehingga dengan kemampuan guru menggunakan variasi metode mengajar dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar siswa.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh siswa. Setiap siswa dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuatnya dengan perencanaan yang sistematis dan dengan penggunaan alat evaluasi.

Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah (*true-false*) dan pilihan ganda (*multiple choice*) tapi juga menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan *essay*. Masing-masing alat evaluasi itu mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menyadari hal itu, jarang ditemukan pembuatan item-item soal yang hanya menggunakan satu alat evaluasi, tetapi guru sudah menggabungkannya lebih dari satu alat evaluasi (Sitorus, 2025). Validitas dan Reliabilitas dari pada soal tes itu mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, karena alat tes yang tidak valid dan reliabel, tidak dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar. Menurut Reksoatmodjo (2020), Valid berarti syah atau layak dipercaya, validitas suatu tes menggambarkan sejauh mana tes tersebut

mengukur apa yang akan diukur sedangkan reliabilitas adalah reliabel berarti handal sehingga *reliability* atau reliabilitas berarti keterhandalan atau dapat diandalkan.

6) Lingkungan Belajar

Faktor lingkungan belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar, karena lingkungan belajar adalah semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun lingkungan belajar meliputi: lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud lingkungan sosial adalah lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar terkait dengan hubungan siswa dengan kehidupan bermasyarakat, seperti adat kebiasaan, kebudayaan, agama, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan alam adalah lingkungan berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara dan lain-lain. Lingkungan alam tersebut pada dasarnya dapat dipelajari siswa dalam rangka mendorong untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Demikian juga lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar suasana lingkungan sekolah dapat mendorong siswa untuk senang dalam belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar (Simanjuntak, 2024).

2.1.2 Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar menurut Indriansyah (2024), adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Sedangkan, Faizah dan Kamal (2024) menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas diketahui bahwa keterampilan menjelaskan adalah penyampaian informasi secara lisan tentang sesuatu keadaan dengan tujuan untuk menunjukkan adanya hubungan antara yang diketahui dengan yang belum diketahui.

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari tugas guru dalam proses belajar mengajar, karena sebagian besar dari kegiatan ini cenderung guru yang lebih mendominasi pembicaraan dan sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa. Sehubungan dengan itu untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, keterampilan mengajar dalam menjelaskan materi pembelajaran akuntansi perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

a. Prinsip-prinsip dalam Memberikan Penjelasan Materi

Dalam rangka memberikan penjelasan materi pelajaran agar supaya dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam menjelaskan sebagai berikut: (1) penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran; (2) penjelasan harus menarik

perhatian siswa; (3) penjelasan harus sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar siswa; (4) penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan siswa; dan (5) penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa (Mulyasa 2018).

Sahertian dan Ida (2020) menyampaikan bahwa prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menjelaskan adalah: (1) Penjelasan diberikan pada awal, pertengahan dan akhir pertemuan; (2) penjelasan dapat diselingi tanya jawab; (3) penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran; (4) penjelasan diberikan bila ada pertanyaan atau direncanakan oleh guru; (5) materi pelajaran harus bermakna bagi siswa; dan (6) penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan seorang dalam menjelaskan materi pelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) penjelasan materi pelajaran dapat disampaikan selama proses belajar mengajar, (b) harus menarik perhatian siswa, (c) dapat diselingi tanya jawab, (d) relevan dengan tujuan pembelajaran, dan (e) harus memperhatikan kompetensi dasar siswa.

b. Tujuan Memberikan Penjelasan Materi Pembelajaran

Faizah dan Kamal (2024), menyampaikan bahwa tujuan memberikan penjelasan adalah: (1) membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara efektif dan bernalar; (2) melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan; (3) untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; dan (4)

membimbing siswa untuk menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan tujuan memberikan penjelasan adalah: (1) membimbing siswa untuk memahami rumus, dalil dan prinsip; (2) melibatkan siswa untuk aktif berpikir; (3) umpan balik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran; dan (4) membimbing siswa untuk mampu mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan masalah.

c. Komponen Keterampilan Menjelaskan Materi

Menurut Faizah dan Kamal (2024), komponen-komponen keterampilan menjelaskan meliputi merencanakan dan penyajian suatu penjelasan. Demikian juga Indriansyah, (2024) menyampaikan komponen menjelaskan meliputi perencanaan dan penyajian. Dengan demikian disimpulkan komponen keterampilan menjelaskan materi terdapat 2 (dua) aspek yaitu: perencanaan materi yang dijelaskan dan pelaksanaan/ penyajian materi yang sudah direncanakan.

1) Perencanaan materi yang akan dijelaskan

Menurut Siagian (2020) perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Demikian juga Hutapea (2024), bahwa perencanaan adalah proses penetapan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Aqib (2022) menyampaikan bahwa, ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan seorang sebelum mengajar

adalah memahami tujuan pembelajaran umum, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menentukan materi, merumuskan kegiatan belajar mengajar, menentukan alat, media, dan sumber pelajaran serta merumuskan prosedur evaluasi.

Disamping itu Siregar (2024) menyatakan perencanaan mengajar adalah memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran. Dalam perencanaan penjelasan sedikitnya harus memenuhi 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan yaitu isi pesan atau materi yang akan disampaikan dan siswa. Untuk lebih jelasnya dalam perencanaan penjelasan yang berhubungan dengan isi pesan adalah: (a) tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan, (b) susunlah garis besar materi secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami, dan (c) siapkan alat peraga untuk memberikan contoh yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan, sedangkan yang berhubungan dengan siswa guru dalam memberikan penjelasan dalam memberikan suatu penjelasan harus mempertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan, bagaimana kemampuannya dan pengetahuan apa yang telah dimiliki, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar (Indriansyah, 2024).

Dengan demikian disimpulkan perencanaan materi yang dijelaskan adalah mempersiapkan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan instruksional khusus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

2) Penyajian suatu penjelasan

Agar penyajian suatu penjelasan dapat dimengerti oleh siswa dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penyajian penjelasan materi maka penyampaian penjelasan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal: (a) bahasa yang diucapkan harus jelas, (b) gunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan, (c) gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (d) kalau ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat, dan (e) perhatikan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami oleh siswa dan membangkitkan motivasi belajar mereka (Indriansyah, 2024).

Sesuai dengan pendapat tersebut di atas, penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal: (a) penjelasan materi hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, (b) gunakanlah contoh dan ilustrasi, (c) meminta perhatian siswa apabila menjelaskan materi pokok atau materi yang sulit, dan (d) berilah kesempatan kepada siswa untuk menanyakan pemahaman, keraguan atau ketidak mengertiannya (Usman, 2018).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas bahwa keterampilan mengajar merupakan penyajian suatu penjelasan materi pelajaran harus memperhatikan hal-hal: (a) gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (b) kalau ada istilah yang baru buat definisinya, (c) pergunakan contoh dan ilustrasi, (d) perhatikan, apakah semua siswa dapat mengerti, menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar, dan (e) gunakan balikan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.

Selanjutnya dalam menyampaikan penjelasan hendaknya guru memperhatikan respon siswa, apakah penjelasan yang diberikan dapat dimengerti, menarik perhatian atau membosankan, untuk mengetahui hal tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa atau siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan umpan balik tersebut guru harus menyesuaikan penyajian proses belajar mengajar misalnya mengurangi atau menambah kecepatan bicara, memperbanyak contoh atau ilustrasi, mengadakan pengulangan terhadap materi pelajaran yang belum dipahami siswa, mengadakan variasi dalam penggunaan media pembelajaran dan lain-lain.

2.1.3 Pemanfaatan Media Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hayatnya, proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini disebabkan adanya suatu pengalaman. Pengalaman manusia dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni, pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Dalam pengalaman langsung mengalami dan berbuat sendiri secara langsung, misalnya belajar menjahit, mencangkul, menari, dan lain-lain. Pengalaman demikian tentu membawa hasil yang lebih baik. Tetapi tidak semua persoalan dapat dipelajari manusia secara langsung, bahkan pada umumnya sebagian besar dipelajari melalui pengalaman tidak langsung.

Terkait dengan pengalaman dalam belajar menunjukkan pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Ada 10 (sepuluh) jenis pengalaman manusia yang dilukiskan dalam bentuk kerucut, disebut Kerucut Pengalaman. Ke 10 (sepuluh) jenis ini ialah: (a) pengalaman langsung, dalam pengalaman ini anak mengalami sendiri, berbuat sendiri, (b) pengalaman langsung melalui benda-benda tiruan, (c) pengalaman melalui dramatisasi, dengan dramatisasi anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu, (d) pengalaman melalui demonstrasi, (e) pengalaman melalui karyawisata, (f) pengalaman melalui pameran, (g) pengalaman melalui tayangan televisi dan gambar hidup, alat ini berpengaruh pada anak melalui pendengaran dan penglihatan, (h) pengalaman melalui radio dan rekaman, pengalaman ini hanya membutuhkan pendengaran saja, (i) pengalaman melalui lambang-lambang *visual*, pengalaman merupakan sebuah contoh dari lambang *visual*, dan (j) lambang kata (verbal). Untuk menjelaskan Kerucut Pengalaman, perhatikanlah Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Kerucut Pengalaman

Uraian di atas menunjukkan bahwa belajar itu dapat ditempuh melalui berbagai cara, yaitu dengan mengalaminya secara langsung (dengan cara melakukan dan berbuat), dengan mengamati orang lain, dengan membaca dan mendengar. Bentuk cara di atas peranan peragaan sangat penting agar proses belajar lebih efektif dan membawa hasil berarti dan mendalam.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut di atas sangat tepat sekali bahwa sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan efektivitas interaksi dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran, karena penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Manullang dan Siahaan (2023), bahwa media

pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Dengan demikian disimpulkan media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Sebagai alasan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar karena gurulah yang menghendaki tersedianya media pembelajaran dalam membantu tugasnya dalam menyampaikan materi yang disampaikannya. Setiap guru menyadari bahwa tanpa bantuan media pembelajaran, kemungkinan bahan/ materi pelajaran akan sulit dipahami siswa, terutama bahan/ materi pelajaran yang rumit atau kompleks.

a. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran dewasa ini macamnya sudah semakin banyak, keberadaannya terus berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi. Prasetyo dan Lumban Gaol (2024), berdasarkan beberapa perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) kelompok, yaitu: (a) media hasil teknologi cetak, (b) media hasil teknologi *audio-visual*, (c) media hasil teknologi yang berdasarkan computer, dan (d) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Demikian juga Ginting dan Manalu (2025) menyampaikan bahwa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran adalah: (a) Media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain, media grafis disebut juga media dua dimensi yakni media

yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, (b) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain, (c) model proyeksi seperti *slide*, *film strips*, *film*, OHP dan lain-lain, dan (d) penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyampaikan bahwa jenis media terdiri dari, media cetak, media auditif, media *visual*, media *audio-visual*, dan media berbasis komputer. Untuk lebih jelasnya tentang media sebagai berikut:

- 1) Media Hasil Teknologi Cetak. Media hasil teknologi cetak adalah media sebagai perantara dalam rangka menyampaikan materi pelajaran melalui hasil teknologi cetak, seperti buku dan materi *visual* statis yang dihasilkan melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis seperti teks, grafik, foto dan lain-lain.
- 2) Media Auditif. Media auditif adalah media sebagai perantara dalam rangka menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan kemampuan suara saja seperti radio, *tape recorder*, piringan hitam.
- 3) Media *Visual*. Media *visual* adalah media sebagai perantara dalam rangka menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan kemampuan indera penglihatan, contohnya menampilkan gambar diam (*film strips*, *slides*, gambar atau lukisan, gambar (*film* bisu atau *film* kartun), proyektor transparansi.

- 4) *Media Audio-visual*. *Media audio-visual* adalah media sebagai perantara dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan kemampuan unsur suara dan unsur gambar.
- 5) *Media Berbasis Komputer*. Media berbasis komputer adalah media sebagai perantara dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro prosessor.

b. Pemilihan Media Pembelajaran

Guru dalam pemilihan media pembelajaran diharapkan tidak asal-asalan, tapi harus dapat menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan suatu kali pertemuan, hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan media pembelajaran menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, agar pemilihan media pembelajaran sesuai dengan tujuan proses belajar mengajar seorang dalam pemilihan media tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran yaitu:

- 1) Harus memperhatikan tujuan pemilihan, memilih media yang digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas, apakah pemilihan media itu untuk kegiatan proses belajar mengajar, untuk informasi yang bersifat umum atau hanya untuk hiburan saja?
- 2) Memperhatikan karakteristik media pengajaran, setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya, memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran,

3) Memperhatikan alternatif pilihan, memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan, guru bisa menentukan pilihan media mana yang digunakan apabila terdapat berbagai media yang dapat diperbandingkan (Ginting dan Manalu (2025).

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam pemilihan media pembelajaran untuk proses belajar mengajar diharapkan guru memperhatikan kriteria-kriteria: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (3) kemudahan memperoleh media; (4) keterampilan atau kemampuan guru dalam menggunakannya; (5) tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung; dan (6) harus disesuaikan dengan taraf berpikir siswa (Lestari, 2023).

Selanjutnya Siregar dan Hutabarat (2024), menyampaikan bahwa kriteria pemilihan media meliputi: (1) sesuai dengan yang ingin dicapai; (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi; (3) praktis, luwes dan bertahan; (4) guru terampil menggunakannya; dan (5) pengelompokkan sasaran dan mutu teknis. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas disimpulkan prinsip atau kriteria pemilihan media pembelajaran harus meliputi: (1) sesuai dengan tujuan pengajaran; (2) mendukung terhadap isi pelajaran; (3) mudah diperoleh atau guru mampu membuatnya; (4) guru terampil menggunakannya; (5) sesuai dengan taraf berpikir siswa; dan (6) bermakna sehingga bermanfaat bagi siswa.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Guru dalam menggunakan media sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil sesuai tujuan proses belajar mengajar. Ada beberapa prinsip penggunaan media dalam rangka peningkatan efektivitas proses belajar mengajar, yaitu: (1) sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan; (2) penggunaan media harus sesuai dengan tingkat kematangan/ kemampuan siswa; (3) penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada; dan (4) menggunakan media harus sesuai dengan waktu dan situasi yang tepat (Nasution dan Harahap, 2024).

Disamping itu Ginting dan Manalu (2025) menyampaikan penggunaan media pada waktu pengajaran sebaiknya digunakan guru pada situasi sebagai berikut: (1) perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengar uraian guru; (2) bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa, dalam situasi ini sangat bijaksana apabila guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pengajaran; (3) terbatasnya sumber pengajaran; dan (4) guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu telah disebabkan telah mengajar cukup lama.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas disimpulkan prinsip-prinsip penggunaan media meliputi: (1) menentukan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran yang akan disampaikan; (2)

penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan kematangan siswa; (3) penggunaan media disesuaikan dengan metode pembelajaran; (4) penggunaan media disesuaikan dengan situasi yang tepat; dan (5) penggunaan media harus menarik minat belajar siswa.

d. Fungsi Media Pembelajaran

Simanjuntak dan Manulangg 2025, menyebutkan Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Disamping pendapat tersebut fungsi pokok daripada media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah: (1) media pembelajaran merupakan alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; (2) media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi dalam proses belajar mengajar; (3) penggunaan media pembelajaran harus berdasarkan kepada tujuan dan materi bahan pelajaran; (4) penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa; (5) penggunaan media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; dan (6) penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi mutu belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar mempunyai nilai tinggi (Rahmadani dan Siregar 2024).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas penulis menyampaikan bahwa fungsi media pembelajaran adalah: (1) sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar; (2) mempermudah guru dalam kegiatan proses belajar mengajar; (3) untuk mempercepat waktu dalam kegiatan proses belajar

mengajar; (4) untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar; dan (5) untuk menarik siswa dan memudahkan siswa dalam menangkap isi dan tujuan proses belajar mengajar.

e. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran yang digunakan oleh guru diharapkan dapat mempertinggi hasil proses belajar mengajar. Sebagai alasan media pembelajaran dapat mempertinggi hasil proses belajar mengajar adalah: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (3) metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (Wulandari, 2023).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, manfaat daripada media pembelajaran adalah: (1) meletakkan dasar yang konkret dari konsep yang abstrak; (2) dapat menampilkan objek yang tidak memungkinkan untuk ditampilkan di dalam kelas; (3) memperlambat gerakan yang terlalu cepat dan mempercepat gerakan yang terlalu lambat; (4) dapat menyampaikan informasi yang seragam dan persepsi yang sama kepada siswa; (5) membangkitkan

motivasi belajar siswa; (6) dapat mengontrol dan mengatur waktu belajar siswa; (7) memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar); (8) bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain; (9) memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka seperti peristiwa gerhana matahari total atau binatang yang hidup di kutub; dan (10) menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang, misalnya mempelajari tentang bakteri dengan menggunakan mikroskop (Rahmadani dan Siregar 2024).

Senada dengan pendapat tersebut, bahwa manfaat media pembelajaran adalah: (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku; (2) pembelajaran bisa lebih menarik; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat; (5) kualitas hasil belajar dapat meningkat; (6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana saja sesuai dengan terutama media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu; (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan; dan (8) peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan (Kemp dan Dayton dikutip Lestari 2023).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut di atas, disimpulkan manfaat dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah: (1) penyampaian pelajaran menjadi baku; (2) proses belajar mengajar bisa lebih menarik; (3) waktu proses belajar mengajar akan lebih singkat, mutu hasil

belajar dapat ditingkatkan; (4) membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa; (5) membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa; (6) meletakkan dasar yang konkret untuk berpikir; (7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain; (8) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya; dan (9) memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

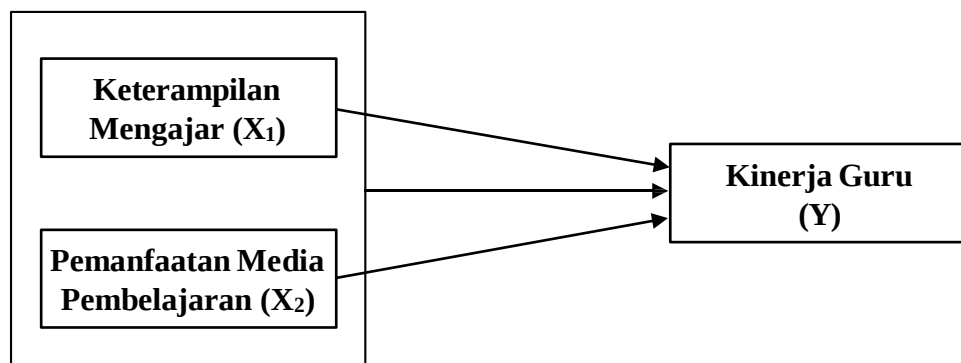
2.2 Penelitian Yang Relelvan

- 1) Sanjaya (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan kinerja guru di kelas. Semakin baik keterampilan mengajar guru, semakin tinggi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Uno (2024) Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- 3) Mulyasa (2023) Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keterampilan mengajar guru dengan kinerja guru, yang tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 4) Damanik dan Widodo (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan keterampilan mengajar berkontribusi pada kinerja profesional dan kualitas pembelajaran.

- 5) Yanti dan Lilis (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengembangan keterampilan mengajar dengan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Bentuk kerangka berpikir terkait hubungan keterampilan mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran dalam peningkatan kinerja guru di kelas pada SMA Negeri se-Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagaimana Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.2 di atas dapat diuraikan keterhubungan antar variabel penelitian sebagai berikut.

2.3.1 Hubungan antara Keterampilan Mengajar terhadap Kinerja Guru

Keterampilan mengajar adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk dapat menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Sedangkan kinerja guru adalah tingkat keberhasilan prestasi yang diperoleh siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar

yang berlangsung dalam situasi tertentu berdasarkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan pemanfaatan media pembelajaran.

Kepada guru perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan terhadap materi perkembangan siswa, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model, dan metode pengajaran adalah perlu, di samping penguasaan terhadap materi pelajaran dan IPTEK yang berkaitan dengan pengajaran. Keterampilan mengajar meniscayakan seorang menjadi ilmuwan profesional yang mampu mendorong dan memberikan inspirasi anak didik akan pentingnya pengetahuan, wawasan, pemikiran, cita-cita, keyakinan, kepercayaan diri, dan tekad menggapai hasil maksimal dari setiap tahapan kehidupan yang dijalaninya.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa keterampilan mengajar yang baik akan dapat meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi.

2.3.2 Hubungan antara Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Kinerja Guru

Pemanfaatan media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Sedangkan kinerja guru adalah tingkat keberhasilan prestasi yang diperoleh siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi tertentu berdasarkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan pemanfaatan media pembelajaran.

Seorang harus mampu menggunakan media pembelajaran sebaik mungkin yang mendorongnya siswa mencapai prestasi belajarnya. Kemampuan

menggunakan media pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru memanfaatkan berbagai alat pembelajaran untuk mendukung capaian hasil belajar lebih baik. Kemampuan ini memberikan kemudahan kepada guru untuk bertindak dengan sebaik-baiknya dalam memanfaatkan perangkat belajar yang disediakan sekolah dalam pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi.

2.3.3 Hubungan antara Keterampilan Mengajar dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap kinerja Guru

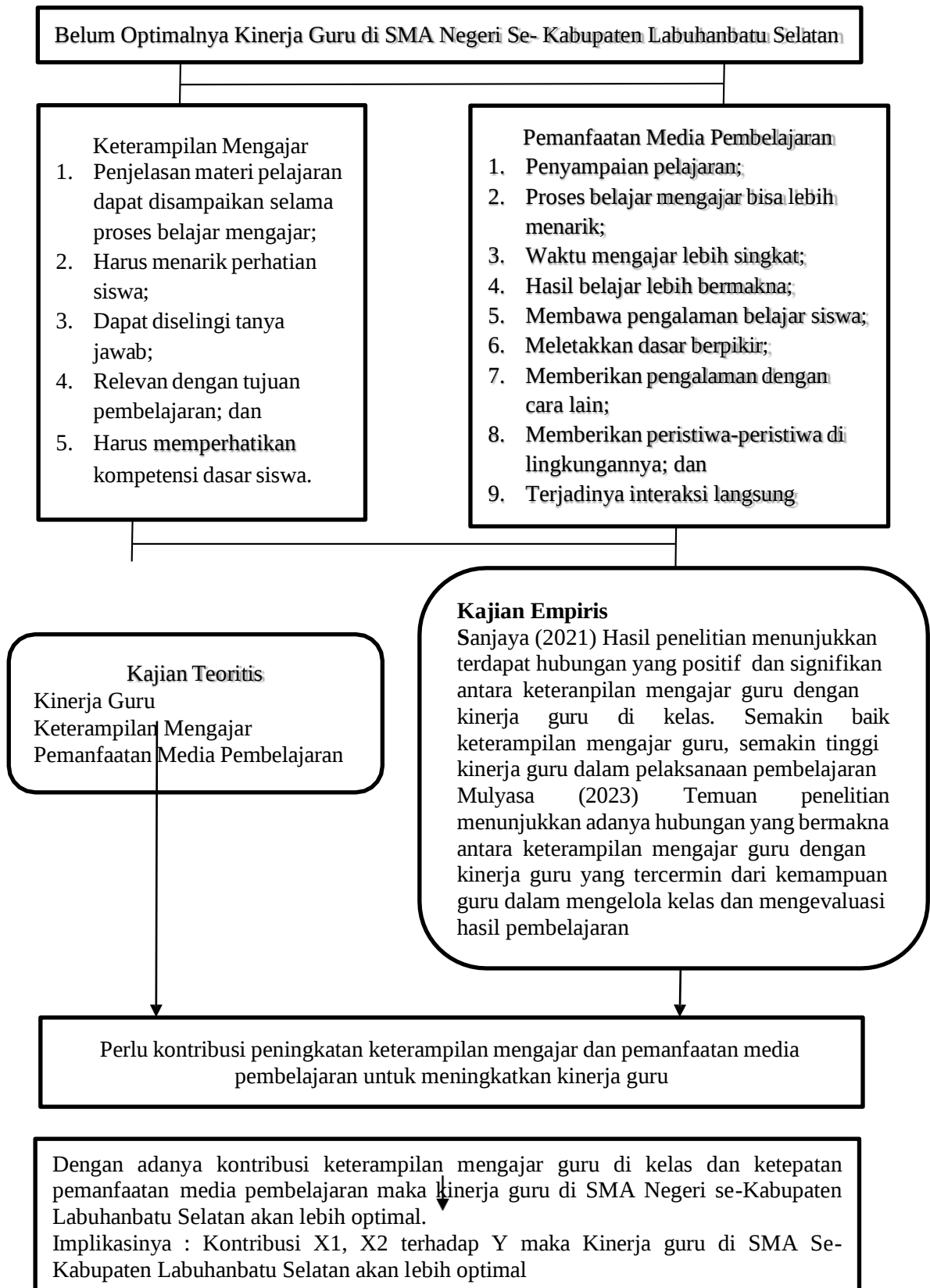
Keterampilan mengajar merupakan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk dapat menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Pemanfaatan media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Sedangkan kinerja guru adalah tingkat keberhasilan prestasi yang diperoleh siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi tertentu berdasarkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan pemanfaatan media pembelajaran.

Peningkatan kinerja guru meliputi peningkatan keterampilan mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan, dan kreativitasnya. Selain itu, guru secara mendalam harus terlibat dalam kegiatan menjelaskan, mendefinisikan,

membuktikan, dan mengklarifikasi. Tugasnya sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga mempersiapkan generasi yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, kinerja guru dibangun melalui penguasaan teknik-teknik mengajar dan kemampuan memanfaatkan perangkat pembelajaran untuk mendukung capaian pembelajaran siswa di kelas. Dari uraian di atas dapat diduga bahwa keterampilan mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran yang baik akan dapat meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan keterampilan mengajar terhadap kinerja guru di kelas pada SMA Negeri se-Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- 2) Terdapat hubungan pemanfaatan media pembelajaran terhadap kinerja guru di kelas pada SMA Negeri se-Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- 3) Terdapat hubungan keterampilan mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap kinerja guru di kelas pada SMA Negeri se-Kabupaten Labuhanbatu Selatan.